

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kegiatan Mewarnai

a) Pengertian Warna

Warna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia warna merupakan kesan yang didapatkan mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda yang dikenainya, corak rupa misalnya biru dan hijau.¹ Warna juga bagian yang penting dalam kehidupan manusia, semisal manusia dapat melihat keindahan alam dengan bermacam-macam warna yang telah disediakan oleh alam, dan dapat membedakan antara warna gelap dan terang.

Warna yaitu salah satu wujud keindahan dan juga unsur rupa yang sangat penting yang bisa diserap indra penglihatan manusia. Pendapat dari ilmu kimia warna merupakan unsur rupa yang terbuat dari pigmen (zat warna). Sedangkan ditinjau dari ilmu fisika warna terbentuk dari pembiasan cahaya pada prisma yang menimbulkan spektrum pelangi. Menurut Brewster, warna dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu warna primer, sekunder, dan tersier. Warna primer merupakan warna yang asli dan tidak terbuat dari campuran warna lain. Kelompok pada warna primer yaitu, merah (magenta), kuning (yellow), dan biru (cyan). Warna sekunder yaitu campuran warna primer dan warna primer lain. Kelompok warna sekunder yaitu, hijau, ungu dan jingga. Warna tersier terjadi karena campuran warna sekunder dengan warna sekunder lain atau dengan warna primer. Kelompok warna tersier yaitu warna yang senada dengan warna sekunder namun tingkat pengaruh pada warna *primer* yang berbeda-beda.²

Warna Analogus merupakan perpaduan warna yang berdekatan yang memiliki perbedaan yang sangat halus pada warna sejenis. contoh: kuning, kuning kehijauan, hijau atau kuning, kuning kejinggaan, jingga dan sebagainya. Warna kontras atau komplementer adalah satu warna primer yang

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Edisi Ketiga, 268.

² Widia Pekerti, dkk, *Metode Pengembangan Seni*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 8.36.

bersebrangan (berbeda secara mencolok) dengan satu warna sekunder. contoh: kuning-ungu, merah-hijau, jingga-biru.³

Dapat disimpulkan bahwa warna merupakan unsur rupa yang terbuat dari pigmen (zat warna) yang berwujud keindahan dan dapat dinikmati oleh indera penglihatan manusia. Warna dikelompokkan dalam 3 kategori warna, yaitu: warna primer, warna sekunder, dan warna tersier. Dan ada juga warna analogus, dan warna kontras atau komplementer.

b) Pengertian Mewarnai

Mewarnai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mewarnai merupakan memberikan warna: mengecat dan sebagainya, menandai dengan warna tertentu; mempengaruhi.⁴ Mewarnai juga dapat memberi warna disebuah gambar atau benda yang kita inginkan agar terlihat menarik dan juga mempunyai nilai seni untuk dilihatnya.

Mewarnai merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan bagi anak usia dini sehingga sangat cocok diterapkan pada anak usia taman kanak-kanak. Secara harfiah mewarnai merupakan membubuhkan warna pada sebuah pola gambar. Kegiatan mewarnai dapat juga melatih keterampilan pada anak dengan dibuktikannya hasil mewarnai tidak keluar dari pola garis pada sebuah gambar. Sedangkan kerapian dibuktikan hasil mewarnai dengan sabar dan bersih. Kesabaran dibuktikan dengan anak sabar ketika mewarnai dan mengekspresikan keinginan untuk memberi atau membuat warna pada objek yang akan diwarnai.⁵

Menurut pendapat Hajar Pamadhi yang menyatakan bahwa mewarnai merupakan proses memberikan warna suatu media yang sudah bergambar dan sesuai dengan objek yang diberikan.⁶ Anak sangat senang meletakkan warna pada saat mengisi pola pada sebuah gambar yang akan diwarnai dan anak suka membubuhkan warna dengan berbagai media.⁷ Pengertian mewarnai tersebut merupakan kegiatan

³ Widia Pekerti, *Metode Pengembangan Seni*, 8.37.

⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 269.

⁵ Fakhrizal, 26 Oktober 2017.

<http://www.jejakpendidikan.com/2017/10/pengertian-mewarnai.html>. (diakses pada hari Selasa 30 Januari 2018 Pukul: 11.00 WIB)

⁶ Hajar Pamadhi, *Pendidikan Seni (Hakikat, Kurikulum Pendidikan Seni, Habitus Seni dan Pengajaran Seni untuk Anak)*, (Yogyakarta: UNY Press, 2012)

⁷ Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi, *Seni Keterampilan Anak*, (Banten: Universitas Terbuka, 2012), 7.4.

menggoreskan warna pada obyek gambar. Kegiatan tersebut dapat melatih keterampilan dan kesabaran pada anak usia dini.

c) Media Untuk Mewarnai

Sebagai pendidik anak usia dini tentu akan dapat memilhkan mengenai media yang tepat bagi anak. Bahwa media tersebut terdiri dari bahan dan alat. Bahan yang bisa digunakan untuk Anak Usia Dini antara lain: cat air, krayon pastel, pensil warna, dan lain-lain. Bahan yang digunakan tersebut sangat mudah digunakan oleh anak usia taman kanak-kanak dan tidak membahayakan untuk anak karena bahan tersebut beresiko rendah.⁸ Media pada kegiatan mewarnai pada penelitian ini menggunakan krayon.

d) Teknik Dalam Mewarnai Untuk Anak Usia Dini

Seorang pendidik haruslah bijak dengan mengarahkan kreativitas, emosi serta imajinasi pada anak. Dan juga harus mengetahui ekspresi, emosi dan rasa ingin mencoba apa yang diinginkan pada anak. Diharapkan pendidik memberikan toleransi yang cukup kepada anak untuk hal-hal seperti itu. Pada waktu perasaan anak sangat riang bukan berarti anak akan mewarnai sesuai dengan keinginannya. Dan jika anak sedang marah, kecewa maka bukan tidak mungkin anak mewarnai tidak sesuai dengan keinginannya.⁹

Sebaiknya pendidik mengarahkan kepada anak untuk mengekspresikan sesuai dengan suasana hatinya dan keinginannya. Ada hal yang sangat penting yaitu anak memahami bagaimana cara memberi warna pada sebuah pola gambar tersebut. Penekanannya yaitu mewarnai dengan rapi dengan menggunakan alat untuk mewarnai, sehingga anak dapat melatih pada apresiasi dan keterampilan serta menentukan sikap untuk memilih alat atau media dan warna yang sesuai.

e) Manfaat Mewarnai Bagi Anak Usia Dini

Manfaat dari mewarnai bagi Anak Usia Dini yaitu melatih kesabaran, kerapian, keterampilan serta kemampuan motoriknya. Keterampilan didapatkan dengan menggerakkan tangan secara berulang-ulang, semkain lama maka anak mampu mengendalikan dan mengarahkan apa yang dihasilkan dari tangan dan sesuai apa yang diinginkannya. Dengan demikian jika kebiasaan tersebut diulang-ulang keterampilan dalam

⁸ Hajar Pamadhi, *Seni Keterampilan Anak*, 7.12.

⁹ Hajar Pamadhi, *Seni Keterampilan Anak*, 7.19 – 7.20.

berkarya akan tercapai. Kesabaran diperoleh dengan memilih dan menentukan serta meletakkan warna-warna dalam mengkomposisikannya agar tepat apa yang diinginkannya. Jika anak dilatih dengan terus menerus anak akan memiliki sikap yang pada akhirnya menjadikan anak tersebut melakukan dengan sadar dan sabar.¹⁰

Kebiasaan dengan spontan dalam kegiatan mewarnai dengan cara menuangkan warna akan memunculkan nilai pendidikan, yaitu dengan melakukan kegiatan melalui:

1. Memilih Warna

Memilih warna dapat menanamkan sikap anak terhadap apa yang ia hadapi. Diharapkan sedjak usia dini sudah dapat mengenal cara memilih mana yang bagus dan tidak bagus. Sehingga pada fase tertentu dapat menyikapi dan menghargai apa yang tidak sesuai dengan keinginannya.

2. Menyusun Warna

Menyusun warna dapat melatih nilai perbandingan antara perasaan diri sendiri dengan perasaan orang lain. Dan juga dapat melatih untuk memilih menempatkan bagian ssatu dengan bagian yang lain. Diharapkan pada akhirnya anak dapat cermat, terampil dalam membentuk perilaku yang bermanfaat untuk menunjang kemampuan yang dimilikinya.

3. Menuangkan Warna

Menuangkan warna merupakan perbuatan fisik yang dilakukan anak dengan melalui gerakan mengoles dan mengendalikan gerakan tangan. Dalam kegiatan tersebut anak menjadi terampil mewarnai dengan benar, tidak keluar dari pola garis gambar yang diwarnai serta mewarnai dengan rapii. Kegiatan ini juga dapat melatih perasaan halus, sabar, dan teliti pada anak.¹¹

Manfaat dari mewarnai yang diuraikan diatas, sangatlah jelas bahwa kegiatan mewarnai mulai dari memilih warna, menyusun warna, dan menuangkan warna berpengaruh pada anak usia diini. Kegiatan yang sering diulang-ulang akan memberi dampak bagi anak ketika masa yang akan datang.

¹⁰ Hajar Pamadhi, *Seni Keterampilan Anak*, 7.28 – 7.29.

¹¹ Hajar Pamadhi, *Seni Keterampilan Anak*, 7.4.

2. Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

a) Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional berakar dari konsep *Social Intelligence*, yaitu kemampuan mengatur dan memahami dengan bijak dalam berhubungan manusia. Salovey dan mayer dalam goleman mengatakan kecerdasan emosional menggambarkan pada keterampilan yang berhubungan dengan penilaian tentang emosi diri sendiri dan aorang lain. Serta dapat mengelola perasaan untuk memotivasi dan merencanakan untuk meraih tujuan kehidupan.¹²

Secara sederhana, emosi (*emotion*) yaitu perasaan jiwa (*inner felling*) yang mengarah pada perasaan duka, perasaan bahagia, perasaan duka, perasaan cinta atau suka dan sebagainya.¹³ Emosi anak usia dini merupakan bukti dalam menunjukkan ekspresi, bahasa tubuh, postur tubuh, suara atau vokal, gaya komunikasi yang ditimbulkan karena bermain dengan alat-alat mainan maupun alat-alat pembelajaran atau (APE). Pada masa prasekolah, anak menunjukkan emosinya secara intensif, dan mengekspresikannya secara verbal bersifat terus terang seperti “saya tidak suka hal ini”, emosi yang meledak biasanya berlangsung pendek. Anak belajar mengekspresikan emosinya dengan cara terus menerus berdasarkan yang diamati dan menerima orang dewasa dengan budaya mereka (anak). Perbedaan budaya antara orang dewasa dan anak-anak mempunyai harapan yang berbeda bagaimana dan konteks apa emosi yang dapat diekspresikan.¹⁴

b) Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam

Potensi yang dimiliki semua manusia dan dianggap paling tinggi yaitu inteligensi (kecerdasan). Potensi yang dimiliki tersebut seseorang dapat melakukan sesuatu dengan cara tertentu. Inteligensi ini bersifat memberikan (*given*) pada manusia, dan berfungsi sejak lahir dalam memengaruhi tempo dan kualitas perkembangan individu. Dalam perkembangannya, Manfaatnya akan semakin berarti dalam

¹² Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 159-160.

¹³ Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 47.

¹⁴ Asef Umar Fakhruddin, *Mendidik Anak Menjadi Unggulan*, (Jogjakarta: Manika Books, 2010), 47-49

mempengaruhi kualitas dirinya dengan lingkungan sekitar. Inteligensi (kecerdasan) lebih terlihat sebagai kemampuan mental yang didapat dari hasil pembentukan atau perkembangan yang dicapai oleh individu.¹⁵

Perilaku yang dilakukan setiap individu merupakan hasil dari olah inteligensi individu itu sendiri. Inteligensi (kecerdasan) yang baik akan mempengaruhi kualitas perkembangan individu. Baik yang kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan sosial (SQ), dan kecerdasan emosional (EQ). Jika ketiga kecerdasan tersebut dapat seimbang, maka kualitas dari setiap individu akan semakin berarti dalam memengaruhi kualitas penyesuaian dirinya dengan lingkungannya. Perbedaan yang paling penting antara IQ dan EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga orang tua atau pendidik dapat membuka kesempatan bagi anak agar mempunyai peluang lebih besar untuk meraih keberhasilan¹⁶

Kecerdasan emosional dalam perspektif islam merupakan berbagai macam bentuk emosi dan ekspresinya yang diciptakan oleh Allah dengan ketentuannya. Allah menciptakan emosi untuk membentuk manusia yang lebih sempurna. Banyak ayat Al-Qur'an dan Hadis menggambarkan emosi dengan ekspresi yang berbeda, seperti pada surat (Q.S Al-Najm: 43),

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى

Artinya: Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis (43)

Kedua jenis muatan emosi yang berlawanan yaitu emosi positif dan emosi negatif ini bahkan sering dipasangkan menimbulkan efek kontradiktif yang menguatkan makna kalimat dalam Al-Qur'an antara lain diceritakan dalam Q.S Ali Imron (3): 106.

¹⁵ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), 251-252.

¹⁶ Hanif Cahyo Adi Kistoro, *Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam*, ejournal.uin-suka.ac.id/Tarbiyah/index.php/jpai/article/view/111-01/1162, Vol. XI, No. 1, Juni 2014 (diakses pada tanggal 12 Februari 2019)

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهُهُ وَتَسْوَدُّ وُجُوهُهُ فَأَمَّا الَّذِينَ آسَوْدَتْ
 وُجُوهُهُمُ أَكَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا
 كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): “Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu”. (Q.S Ali Imron : 106)

Alqur’an dan hadist banyak membahas berbagai jenis ekspresi emosi pada manusia ketika menghdapi sesuatu, ekspresi yang ditampilkan sangat banyak, termasuk emosi primer dan emosi sekunder. Al-qur’an juga banyak menggambarkan kualitas emosi memiliki tingkat intensitas tertentu. Sebuah peristiwa yang sama dapat membuat banyak orang yang mengeluarkan respons emosional yang berbeda-beda intensitasnya. Seperti perasaan senang, dapat muncul dengan respons tersenyum dan tertawa atau respons lain yang lebih.¹⁷

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan, kecerdasan emosional dalam Islam sangatlah diperhatikan untuk membentuk karakter yang baik dan berperilaku yang sopan bagi setiap individu. Perilaku atau akhlak bagi setiap individu perlu diasah atau dibiasakan sejak dini agar kelak diusia dewasa tidak canggung dalam berperilaku yang sopan terhadap orang tua atau yang lebih dewasa.

c) **Komponen Dasar Kecerdasan Emosional**

Salovey dan Mayer menempatkan kecerdasan emosional sebagai lima wilayah utama yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang

¹⁷ Ivan Riyadi, *Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sma: Perspektif Daniel Goleman*, Vol. 12, No. 1, Juni 2015: 141-163. (oaji.net/article/2015/1163-1434806784 diakses pada tanggal 12 Februari 2019)

orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Pertama, mengenali emosi diri sendiri. Hal penting yang perlu dipahami dalam mengenali emosi diri sendiri yaitu kesadaran diri, berlarut dalam permasalahan, dan pasrah. Apabila anak menunjukkan respons yang positif maka ia telah memiliki perkembangan emosional yang baik.

Kedua, mengelola emosi. Kemampuan untuk menguasai diri sendiri, menghibur diri sendiri, dan melepaskan kemurungan, kecemasan serta ketersinggungan. Anak yang terampil dalam mengelola emosi tersebut akan mampu mengendalikan kembali kekacauan-kekacauan yang dialami sehingga ia dapat bangkit dengan baik.

Ketiga, memotivasi diri sendiri. Yang meliputi berbagai segi yaitu, pengendalian dorongan hati, optimisme, kekuatan berfikir positif. Jika keterampilan memotivasi diri sendiri pada anak baik maka cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam segala tindakan yang dikerjakannya. Dan juga modal pokok pada anak untuk mencapai tujuan dan cita-citanya.

Keempat, mengenali emosi orang lain (empati). Anak yang terampil mengenali emosi orang lain disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional. Seseorang yang empatik lebih dapat menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain.

Kelima, membina hubungan dengan orang lain. Merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Meliputi keterampilan sosial, kepemimpinan, dan keberhasilan hubungan antarpribadi. Dasar-dasar membina hubungan dengan orang lain yaitu merundingkan masalah, hubungan pribadi dan analisis sosial serta mengorganisasikan kelompok.¹⁸

Banyak kita jumpai anak yang cerdas di sekolah namun tidak mampu dalam mengelola emosi seperti mudah marah, mudah putus asa, atau bersikap angkuh atau sombong. Disebabkan karena semenjak kecil emosinya tidak terasah.

¹⁸ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, 160-162.

d) Peranan Emosi dalam Kehidupan Anak

Emosi memiliki sejumlah peranan bagi anak yaitu antara lain: 1) emosi dapat menambah kegembiraan atau kesenangan pada pengalaman sehari-hari baik itu pengalaman baik maupun buruk. 2) emosi mempersiapkan pada tubuh anak jika reaksi fisiologis menyertai emosinya. 3) emosi dapat berperan sebagai komunikasi dengan mengekspresikan reaksi tubuh untuk menyampaikan perasaan dengan orang lain. 4) emosi mempengaruhi aktivitas pada mental. Jika emosi tidak menyenangkan menyebabkan penurunan prestasi dari aktivitas mental. 5) emosi juga bersumber dari penilaian sosial dan penilaian diri. 6) emosi mempengaruhi interaksi pada seseorang. 7) emosi yang tidak menyenangkan, anak akan mengubah tingkah laku sosialnya dan jika emosi yang menyenangkan maka anak akan mempertahankan tingkah laku sosialnya. 8) jika respon emosional diulang-ulang dengan terus menerus hingga menjadi kebiasaan maka akan menghasilkan pemenuhan kebutuhan yang dirasakan oleh anak. 9) Emosi dapat membekas pada ekspresi wajah secara umum dan juga secara khusus membekas pada wajah seseorang, emosi mewarnai tingkah laku seseorang.¹⁹

Beberapa peran emosi yang berpengaruh dalam kehidupan anak pada uraian tersebut dapat menjadikan pengalaman baik maupun buruk yang dialami seorang anak. Dan perilaku-perilaku pada masa kecil baik maupun buruk dapat dijadikan referensi bagi anak ketika masa dewasa nanti dan menjadikan pembelajaran bagi hidupnya.

e) Pola-Pola Perkembangan Emosi yang Umum Dialami Anak

Ekspresi emosi pada anak diantaranya yang paling lazim adalah emosi yang berpola. Seperti, takut, cemas, marah serta suka atau cinta. Pola tersebut merupakan respons dari stimulus yang diterimanya. Misalnya perilaku orang disekitar dan situasi atau kondisi yang muncul dihadapannya.²⁰

Hurlock berpendapat, pola emosi yang umum terjadi pada anak usia dini yaitu sebagai berikut:

¹⁹ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), 22-23.

²⁰ Muhibbin Syah. *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, 47.

1. Amarah, penyebabnya yang paling umum yaitu pertengkaran mengenai permainan, serangan hebat dari anak lain serta tidak tercapainya keinginannya. Mengungkapkannya dengan ditandai berteriak, menangis, memukul, menggertak, menendang, melompat-lompat.
2. Takut, pengalaman yang kurang menyenangkan berperan penting dalam menimbulkan rasa takut. Reaksi anak terhadap rasa takut ialah panik, kemudian menjadi lebih khusus lagi seperti lari, menghindar, bersembunyi, dan menangis.
3. Cemburu, anak mengira bahwa minat dan perhatian orangtua berlai kepada orang lain.
4. Ingin tahu, anak mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang baru dilihatnya, juga mengenai tubuhnya sendiri dan tubuh orang lain. Kemudian sebagai akibat dari tekanan sosial, hukuman, dan rasa ingin tahunya, anak bereaksi dengan bertanya.
5. Iri hati, anak-anak sering iri hati mengenai kemampuan atau barang yang dimiliki orang lain. Yang paling umum diungkapkan anak ialah dengan mengeluh tentang barangnya sendiri, dengan mengungkapkan keinginan untuk memiliki barang seperti yang dimiliki orang lain.
6. Gembira, anak-anak merasa gembira karena sehat, situasi yang tidak layak, bunyi yang tiba-tiba atau yang tidak diharapkan, membohongi orang lain, dan berhasil melakukan tugas yang dianggap sulit. Anak mengungkapkannya dengan tersenyum dan tertawa, bertepuk tangan, melompat-lompat atau memeluk benda atau orang yang membuat bahagia.
7. Sedih, anak-anak merasa sedih karena kehilangan segala sesuatu yang dicintai atau yang dianggap penting bagi dirinya, seperti kehilangan orang yang dicintai, binatang, atau benda mati seperti mainan. Secara khas anak mengungkapkan kesedihannya dengan menangis, dan kehilangan minat terhadap kegiatan normalnya, termasuk juga makan.
8. Kasih sayang, anak mengungkapkannya secara fisik dengan memeluk, menepuk dan mencium pada objek

yang dikasih sayang. Anak belajar mencintai orang lain, binatang, atau benda yang menyenangkan.²¹

9. Malu (*shyness*), bentuk takut dengan ditandai gejala menarik diri dari kontak maupun pergaulan dengan orang lain. Respons yang biasanya muncul pada anak yaitu menangis, memalingkan wajah dan juga berpegang pada orang yang lebih dikenal untuk meminta perlindungan.
10. Malu (*embarrassment*), *embarrassment* reaksi takut dengan disebabkan ketidakpastian penilaian orang terhadap tingkah laku anak. Jika sering mengalaminya maka akan cenderung merasa rendah diri dan merasa ditolak oleh lingkungan sosialnya.
11. Kekhawatiran, reaksi takut yang dibayangkan tidak riil (nyata) respons yang muncul biasanya bervariasi sesuai dengan pola kepribadian yang dimiliki anak.
12. Kecemasan (*anxiety*), menurut Jersild kecemasan merupakan keadaan yang tidak menyenangkan sehubungan dengan sakit yang diantisipasi. Kecemasan itu muncul karena dipengaruhi oleh anak untuk membayangkan sesuatu yang sebenarnya tidak hadir. Dan juga mungkin sebagai akibat kekhawatiran yang mendalam yang sering dialami anak.²²

Dari uraian pola-pola emosi yang umum dimiliki anak tersebut secara sadar anak akan mengalami hal tersebut dilingkungan dimana anak merasa dirinya nyaman atau tidak nyaman pada situasi atau kondisi dilingkungannya.

f) Faktor yang Mempengaruhi Emosi Pada Anak

Faktor yang mempengaruhi pada emosi anak ada dua faktor yaitu kematangan dan proses belajar. Faktor lain yang mempengaruhi respons emosi pada anak yaitu proses belajar yang dapat dibedakan menjadi:

1. Proses belajar mencoba-coba (*trial and error*), proses ini didasarkan pada pengalaman pada masa lalu. Proses ini secara khusus dapat mempengaruhi aspek respon dari pola emosi. Dan juga dapat

²¹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*, 150-151.

²² Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 28-29.

- mengungkapkan emosi yang paling memusakan baginya.
2. Proses belajar melalui imitasi, proses belajar dengan cara mengamati orang lain dikelilinginya dengan situasi tertentu.
 3. Proses belajar melalui pengkondisian (kondisioning), proses pengkondisian ini merespon adanya sebab-akibat emosional yang muncul.²³
- g) Karakteristik Emosi Pada Anak

Menurut Hurlock dalam buku yang berjudul *Bimbingan Dan Konseling Aplikasi Di Sekolah Dasar Dan Taman Kanak-Kanak* yang ditulis Anak Agung Ngurah Adhiputra menyatakan mempelajari emosi pada anak memang sukar karena informasi tentang aspek emosi yang subyektif hanya dapat diperoleh dengan cara introspeksi (bagi anak usia dini melakukan introspeksi bukan perbuatan yang mudah).²⁴

Hurlock menyatakan karakter emosi pada Anak Usia Dini sangat kuat pada usia 2,5 - 3,5 tahun dan 5,5-6,5 tahun. Berikut ciri utama pada reaksi emosi pada anak:

1. Reaksi emosi anak sangat kuat, yaitu anak merespons suatu peristiwa dengan kadar kondisi emosi yang sama. Semakin bertambah usia anak, maka semakin dapat memilih kadar keterlibatan emosinya.
2. Terkadang tiba-tiba anak menangis saat suatu kondisi yang tidak jelas. Namun semakin usia anak bertambah maka kematangan emosi bertambah sehingga anak mampu mengontrol dan memilih reaksi emosi yang dapat diterima lingkungan.
3. Bagi seorang anak mungkin sehabis menangis akan langsung tertawa keras melihat kejadian yang menurutnya lucu. Reaksi ini menunjukkan bahwa kondisi asli pada anak sangat terbuka dengan pengalamannya.
4. Reaksi emosi yang bersifat individual yang artinya ketika terjadi peristiwa yang sama namun reaksi emosinya dapat berbeda-beda. Dikarenakan ada faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi

²³ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 24-26.

²⁴ Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Bimbingan dan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 72.

terutama pada pengalaman dari lingkungan yang dialami anak.

5. Anak sering kali mengalami kesulitan dalam mengungkapkan emosi secara verbal karena emosi yang dialami anak lebih mudah dikenali dari perilaku yang ditunjukkannya.

Pemahaman mengenai karakteristik emosi anak akan sangat membantu pendidik dalam memberi stimulasi atau rangsangan emosi yang tepat bagi anak. Namun, jika pendidik atau orang dewasa yang tidak memahami kondisi tersebut, maka akan melabeli perilaku anak dengan label-label negatif seperti anak nakal, anak tidak dapat diatur, dan anak sulit. Jika label ini terus-menerus diterima anak dari lingkungan, maka perkembangan emosi yang wajar dialami tersebut dapat berubah menjadi kondisi emosi yang permanen dan berkembang menjadi fiksasi dalam proses perkembangan anak. Ketidakmampuan pendidik merespons emosi anak dengan tepat, akan memperburuk perkembangan emosi anak.²⁵

h) Perkembangan Emosi pada Anak

Perkembangan fisik pada sistem syaraf yang terdapat dalam otak dapat mempengaruhi perkembangan emosi.²⁶ Perkembangan emosi pada anak melalui proses secara perlahan dari bunyi mulai dapat mengontrol dirinya ketika menemukan *self comforting behavior* atau merasa nyaman. Anak belajar mengatur emosinya secara bertahap.²⁷

Keseimbangan emosional merupakan hal yang lebih penting karena merupakan salah satu ciri perkembangan yang lebih sehat, artinya individu tidak dapat mengungkapkan emosi dengan bebas tanpa merugikan lingkungan sosial. Perkembangan emosional pada anak memiliki keseimbangan dengan pengendalian antara emosi yang positif dan emosi negatif. Ada dua cara untuk mencapai Keseimbangan emosional yaitu mengendalikan dan mengembangkan toleransi emosional. Dan kecerdasan emosi

²⁵ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), 40-41.

²⁶ Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, 47.

²⁷ Asef Umar Fakhruddin, *Mendidik Anak Menjadi Unggulan*, 47-49.

perlu ditumbuhkan semenjak anak masih kecil melalui naskah emosi yang sehat.²⁸

Perkembangan pada emosi anak usia dini dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dimana anak itu mengalami perkembangan dan pertumbuhan sesuai pada usianya. Oleh karena itu, suasana atau lingkungan sekitar harus lebih memberi stimulus atau memberi contoh yang positif pada anak usia dini agar perkembangan emosi anak lebih terarah dan sesuai dengan pertumbuhan usia anak.

i) Cara Menstimulasi Kecerdasan Emosi pada Anak

Sebagai pendidik perlu secara serius dalam mengasah kecerdasan emosional anak dan menempatkannya sebagai prioritas dalam tugas pengasuhan. Dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada anak, pendidik harus memberikan stimulus yang cocok untuk anak. Sehingga anak usia dini dapat mempelajari keterampilan-keterampilan emosi yang baru.

Yang perlu dilakukan oleh seorang guru untuk menstimulasi pengembangan kecerdasan emosional anak menurut nugraha dan rachmawati yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak dengan pemberian kegiatan yang diorganisasikan berdasar kebutuhan, minat dan karakteristik anak.
2. Dengan diberikannya kegiatan yang bersifat holistik (menyeluruh). Kegiatan holistik ini mencakup semua aspek perkembangan dan semua pihak yang terkait dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Anak yang memiliki kecerdasan emosional tinggi edentik dengan anak yang bahagia, bermotivasi tinggi serta mampu menjalani kondisi stres yang dihadapi. Kemampuan yang dimiliki anak dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya, berkorelasi positif dengan keberhasilan pada akademis, sosial dan kesehatan mental. Oleh karena itu, kecerdasan emosional anak perlu diaasah sejak usia dini, karena salah satu poros keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan.²⁹

²⁸ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 34.

²⁹ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, 64-66.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kegiatan mewarnai yang telah dilakukan, dan dapat dijadikan tinjauan pustaka pada penelitian ini adalah penelitian dari:

1. Berdasarkan penelitian terdahulu dari skripsi yang diteliti oleh Siti Endang Susilowati, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dengan judul *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mewarnai Gambar Pada Kelompok B TK Pertiwi Bergolo*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada prasiklus rata-rata kemampuan motorik halus pada anak memperoleh prosentase 59% berarti bahwa kemampuan motorik halus anak baru berkembang sesuai harapan. Setelah tindakan siklus I rata-rata kemampuan motorik halus anak memperoleh prosentase 67% yang berarti bahwa kemampuan motorik halus anak berkembang masih sesuai harapan namun sudah ada peningkatan. Setelah dilakukan tindakan Siklus II rata-rata kemampuan motorik halus anak meningkat menjadi 84% artinya kemampuan motorik halus anak berkembang sangat baik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa melalui mewarnai gambar dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada Kelompok B TK Pertiwi Bergolo.³⁰

Persamaan penelitian dalam skripsi Siti Endang Susilowati dengan penelitian ini adalah mengenai kegiatan mewarnai. Perbedaannya adalah skripsi Siti Endang Susilowati membahas meningkatkan kemampuan motorik halus anak sedangkan penelitian ini membahas tentang pengaruh kecerdasan emosional anak usia dini.

2. Berdasarkan penelitian terdahulu dari skripsi yang diteliti oleh Agustina Khairil Ahdiyah P, Universitas Riau, Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini dengan judul *Pengaruh Mendengarkan Musik Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di TK Education 21 Kulim Pekanbaru*.

³⁰ Siti Endang Susilowati, *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mewarnai Gambar Pada Kelompok A TK Pertiwi Bergolo*, SKRIPSI, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 2015.

Hasil penelitian kecerdasan emosional K1 Lettuce sebelum diberikan perlakuan memperoleh kategori kurang. Dibuktikan dengan jumlah anak yang termasuk memperoleh kategori baik tidak ada (0%), kategori cukup (30%) sebanyak 6 anak, dan kategori kurang (70%) sebanyak 14 anak. Sedangkan setelah diberikan perlakuan dengan mendengarkan musik, kecerdasan emosional secara umum mengalami peningkatan menjadi kategori cukup. Sebanyak 3 anak yang berada dikategori baik (15%), ada sebanyak 17 anak dengan kategori cukup (85%), dan tidak ada lagi anak yang berada dikategori kurang (0%). Hasil uji “t” diperoleh $t_{hitung} = 10,94$ dengan $dk = 38$, sedangkan $t_{tabel} 5\% = 2,021$. Karena $t_{hitung} (10,94)$ lebih besar dari $t_{tabel} (2,021)$ maka H_0 diterima artinya ada pengaruh mendengarkan musik terhadap kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun di TK Education 21 Kulim Pekanbaru.³¹

Persamaan penelitian dalam skripsi Agustina Khairil Ahdiyah P dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang sejauh mana peningkatan kecerdasan emosional anak. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi Agustina Khairil Ahdiyah P menggunakan mendengarkan musik sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan kegiatan mewarnai.

C. Kerangka Berfikir

Menurut Uma Sekaran dalam buku Metode Penelitian Pendidikan karya Mahmud, menyebutkan kerangka berpikir yaitu model konseptual pada teori yang berhubungan dari berbagai faktor yang didefinisikan sebagai masalah yang penting.³² Proses pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) harus dilakukan dengan menyenangkan. Ketika proses pembelajaran di pendidikan anak usia dini pasif, anak cenderung bosan, tidak memperhatikan pada proses pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, Perkembangan pada aspek afektif anak usia dini harus mulai diasah sejak sedini mungkin. Oleh sebab itu, sebagai pendidik khususnya di Taman Kanak-Kanak diharuskan lebih kreatif dalam mengajar, dengan melakukan kegiatan

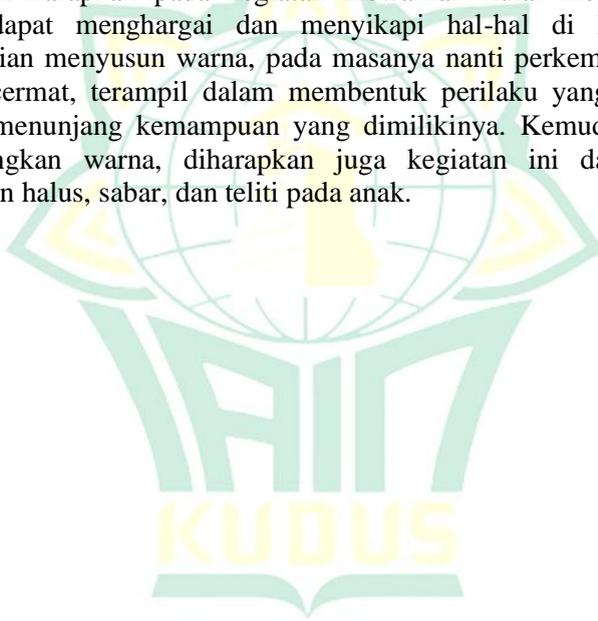
³¹ Agustina Khairil Ahdiyah P, *Pengaruh Mendengarkan Musik Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di TK Education 21 Kulim Pekanbaru*, SKRIPSI, Universitas Riau, Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini.

³² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 127-128.

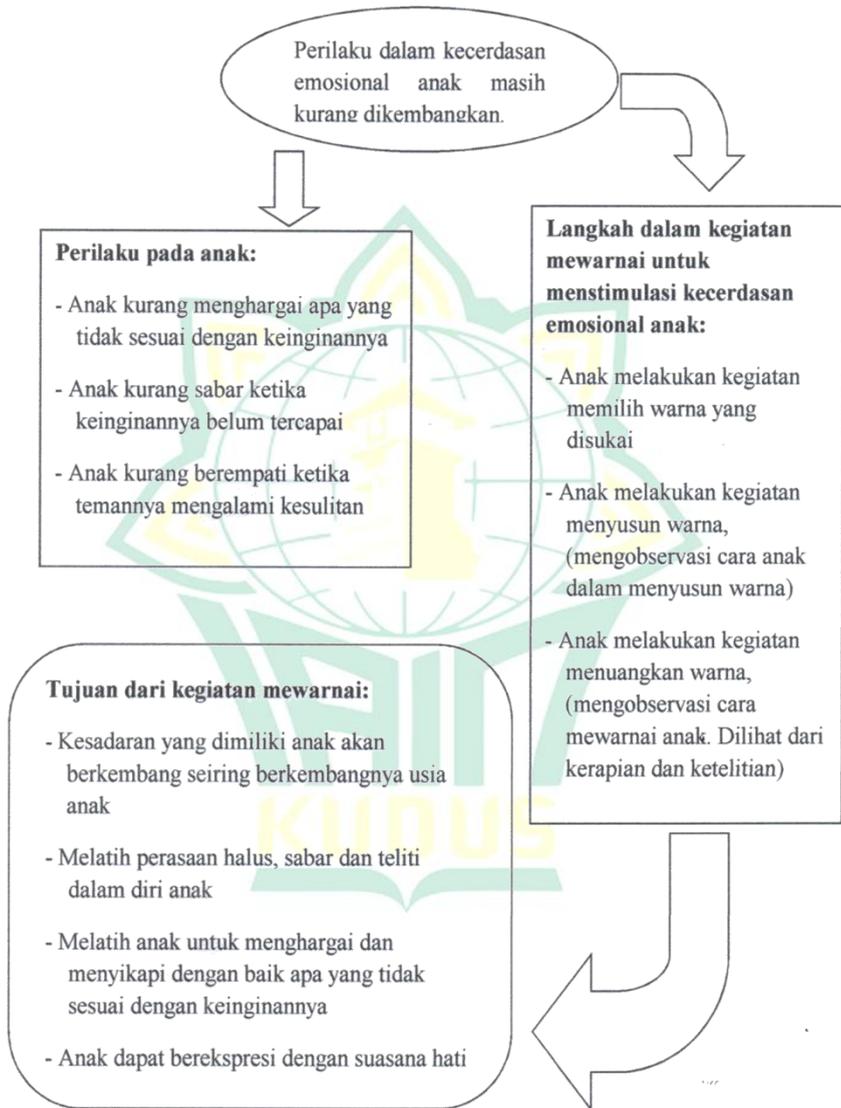
menyenangkan, dan dapat menyediakan bagi perkembangan maupun pertumbuhan yang sesuai pada anak usia dini dan juga diharapkan dapat menumbuhkan kecerdasan emosionalnya.

Kegiatan mewarnai merupakan kegiatan yang dapat menstimulasi dalam perkembangan emosi anak. Dan dapat mengajak anak dalam mengarahkan kebiasaan menuangkan warna dengan spontan menjadi kebiasaan yang mempunyai nilai pendidikan. Kebiasaan tersebut didapatkan dengan cara memilih dan meletakkan warna dalam mengkomposisikannya agar sesuai dengan keinginannya. Dengan berlatih secara berulang-ulang anak akan memiliki perilaku yang menjadikan anak lebih sabar dan sadar.

Diharapkan pada kegiatan mewarnai mulai memilih warna, anak dapat menghargai dan menyikapi hal-hal di luar dirinya. Kemudian menyusun warna, pada masanya nanti perkembangan anak dapat cermat, terampil dalam membentuk perilaku yang bermanfaat untuk menunjang kemampuan yang dimilikinya. Kemudian, terakhir menuangkan warna, diharapkan juga kegiatan ini dapat melatih perasaan halus, sabar, dan teliti pada anak.



Gambar 2.1 Kegiatan Mewarnai untuk Menstimulasi Kecerdasan Emosional pada Anak Usia Dini



Deskripsi dari kerangka berpikir yang saya buat yaitu: permasalahan yang ada di TK Nurul Ulum Jekulo ini, dalam mengembangkan perilaku kecerdasan emosional masih kurang. Berdasarkan hasil observasi yang saya lihat, Perilaku pada anak ketika dalam proses pembelajaran anak kurang menghargai apa yang tidak sesuai dengan keinginannya, anak kurang sabar ketika keinginannya belum tercapai dan kurangnya berempati pada sesama ketika temannya mengalami kesulitan.

Melihat dari permasalahan yang ada di TK Nurul Ulum ini, peneliti ingin memberikan stimulasi lebih mendasar dengan melakukan kegiatan mewarnai. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- Anak melakukan kegiatan memilih warna yang disukainya, dengan kegiatan memilih warna ini anak diharapkan dapat memilah-milah mana warna yang cocok dan warna yang tidak cocok.
- Anak melakukan kegiatan menyusun warna, anak diharapkan dapat mengekspresikan sesuai suasana dalam hati.
- Anak melakukan kegiatan menuangkan warna, diharapkan dari kegiatan ini anak dapat melatih kesabaran dan ketelitian dalam diri anak.

Adapun tujuan dari langkah-langkah untuk menstimulasi anak yang peneliti berikan tersebut diharapkan dapat memberikan kesadaran yang dimiliki anak yang akan berkembang seiring berkembangnya usia anak, dapat melatih perasaan halus, sabar dan teliti dalam diri anak, dapat melatih anak untuk menghargai dan menyikapi dengan baik apa yang tidak sesuai dengan keinginannya dan supaya anak dapat berekspresi sesuai dengan suasana hatinya.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian pada penelitian ini berkaitan erat dengan rumusan masalah yang diajukan, namun perlu diketahui penelitian tidak harus berhipotesis, tetapi harus merumuskan masalah. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.³³

Diartikan juga sebagai jawaban sementara pada permasalahan penelitian data yang terkumpul tersebut terbukti.³⁴ Dikatakan sementara,

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 64.

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 67.

karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada pengaruh positif pada kegiatan mewarnai terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di TK Nurul Ulum Jekulo”.

Berdasarkan pemaparan teori pada penelitian ini mengambil hipotesis atau jawaban sementara dari penelitian yang akan dilakukan yaitu:

Ha: Ada pengaruh yang positif dan signifikan pada kegiatan mewarnai terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di TK Nurul Ulum Jekulo.

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan pada kegiatan mewarnai terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di TK Nurul Ulum Jekulo.

